

## ***Diaspora dan Pembangunan: Peran Orang Bugis terhadap Pembangunan di Banten (1984-2014)***

Ahmad Subair<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[Baircool4@gmail.com](mailto:Baircool4@gmail.com)

**Abstrak** – Merantau (*sompe'*) bagi Orang Bugis merupakan jati diri, demi kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru. Banten merupakan salah satu dari sekian banyak tujuan tersebut. Jejak keberadaan Orang Bugis-Makassar di Banten dimulai oleh Syekh Yusuf dan semakin intens pasca perang Makassar 1669, yang di pengaruhi oleh aktifnya Pelabuhan Karangantu sebagai pusat niaga. Hingga tahun-tahun berikutnya, pengaruh Karangantu menarik minat Orang Bugis untuk mengunjungi Banten dan menetap di eks Ibukota Kerajaan Banten tersebut (Banten Lama). Di Banten Orang Bugis menekuni berbagai profesi diantaranya: nelayan, pedagang, petani, industri pengolahan kayu, industri kapal nelayan dan home industri ragi, semua pekerjaan tersebut diawali pada masa kedatangan mereka dan masih eksis hingga hari ini. Seiring berjalanya waktu Orang Bugis semakin memperjelas identitas mereka, dengan memberi nama tempat yang terdapat di muara sungai Cibanten dengan nama “Kampung Bugis” (1984). Keberadaan Orang Bugis di Banten hingga saat ini adalah bentuk adaptasi dalam berbagai hal termasuk dalam membangun Banten. Bagaimanapun Orang Bugis tidak dapat dipisahkan dari Banten yang mengiringi perjalanan pembangunan Banten dalam bingkai budaya, sosial, ekonomi dan politik sebagai identitas keberagaman Banten dimasa depan.

**Key words:** Bugis, *sompe'* merantau, Banten, Karangantu

*“Engka Lipu’ Ri Wanuakku Ulanco Mabela Nasaba Ininawami Usappa”*

### **I. LATAR BELAKANG**

Perang Makassar telah membawa dampak yang begitu besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat Kerajaan Gowa dan Sulawesi Selatan secara umum. Sebagai pihak yang kalah dalam perang banyak pembesar Kerajaan Gowa memilih meninggalkan Gowa sebagai bentuk protes terhadap perjanjian bongaya yang merugikan Kerajaan Gowa. Oleh sebab itu meninggalkan Gowa adalah pilihan yang dianggap paling tepat saat itu, dan tersebutlah Kerajaan Banten sebagai tujuan untuk melanjutkan perlawanan terhadap VOC.

Menapa Kerajaan Banten yang dituju? karena di sana ada Syekh Yusuf yang juga merupakan kerabat keluarga Kerajaan Gowa. Adapun pembesar Kerajaan Gowa tersebut adalah I Maninrori Karaeng Tojeng Karaeng Galesong (Putra I Mallombassi Daeng Mattawang Karang Bonto Mangappe Sultan Hasanudin), Karaeng Bonto Marannu, I Patimah Daeng Tukontu Karaeng Campaiyya. Mereka disambut hangat oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang selanjutnya melanjutkan perlawanan kepada VOC.<sup>1</sup> Sejak saat itu sangat banyak Orang Bugis dan Makassar memilih Banten sebagai tempat tujuan khususnya bagi mereka yang tidak menerima hasil perjanjian tersebut.

Walaupun hubungan intens antara Orang Bugis dan Banten dimulai oleh Kerajaan Gowa namun pada periode selanjutnya faktor tersebut bukanlah menjadi penyebab satu satunya ketertarikan Orang Bugis terhadap Banten. Alasan yang lain karena di Banten terdapat pelabuhan Karangantu yang termasyur dan menarik minat pera pelaku pelayaran untuk singgah atau menetap di Banten. Keberadaan Orang Bugis di Banten dapat di telusuri dari berbagai sisi termasuk menelusuri adaptasi Orang Bugis terhadap profesi yang

menunjang kehidupan mereka selama mereka berada di tanah jawara tersebut.<sup>2</sup>

Karangantu merupakan kota tua pusat peradaban Banten dahulu hingga hari ini, berbeda dengan pelabuhan lainnya yang seakan dilupakan maka Karangantu tidak demikian. Karangantu masih tetap eksis sebagai pelabuhan perikanan untuk masyarakat Provinsi Banten. Di masa lalu pelabuhan Karangantu sangat di kenal ketika Belanda mendarat untuk pertama kalinya di Nusantara di bawah pimpinan Cornelius De Houtman 22 juni 1596 walaupun pada akhirnya tidak diperkenankan tinggal oleh penguasa Banten saat itu. meski gagal pada ekspedisi saat itu namun Belanda telah menemukan jalur untuk menguasai Nusantara<sup>3</sup>, Seiring dengan berjalannya waktu, Karangantu juga pernah menjadi tempat impor dan ekspor kayu sebelum dilarang oleh pemerintah Indonesia 1998/99.

Dari tempat yang bernama Karangantulah semua berawal, di sanalah Orang Bugis memulai kehidupan baru dan meninggalkan kampung halaman mereka, di sanalah Orang Bugis memulai pekerjaan yang sesuai tuntutan zaman, berbaur dengan masyarakat sekitar dan membangun daerah yang mereka anggap baru tersebut sebagai rumah di masa depan. Itulah menariknya mengapa harus menelusuri jejak2 Bugis di Banten.

### **II. MENGAPA BANTEN**

<sup>1</sup> Sirajuddin Daeng Tawang. *Syekh Yusuf Al Mahasin Al-taj Al-Mahasin Al-khalwati Tuanta Salamaka* (Gowa: Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa dan Yayasan Butta Gowa. Hlm: 109.

<sup>2</sup> Perkampungan Bugis-Makassar di Kerajaan Banten juga diungkapkan oleh Ahmad M Sewang dalam bukunya *Islamisasi kerajaan Gowa*. Namun Ahmad M Sewang tidak menjelaskan secara lengkap tentang perkampungan yang dimaksud berada di Banten. Sewang M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), Hlm: 76.

<sup>3</sup> Tri Hatmadji. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. (Serang: Balai pelestarian purbakala Banten ) Hlm 158.

Massompe' bagi Orang Bugis telah dilakukan ribuan tahun lalu oleh leluhur Orang Bugis yaitu putra mahkota Sawerigading dari Kerajaan Luwu Purba,<sup>4</sup> dan dalam catatan perjalanan ulama termasyur Syekh Yusuf Tuanta Salamaka dari Kerajaan Gowa juga pernah melakukan perjalanan ke luar dari Sulawesi Selatan hingga mencapai daerah Ceylon, dan Afrika Selatan.<sup>5</sup> Tradisi masompe' sudah terjadi sekian lamanya di Sulawesi selatan, namun motif yang menjadi penyebab Orang Bugis merantau berbeda-beda, ada akibat Konflik di kampung halaman dan ada juga karena semangat *enterpereneur* dalam diri Suku Bugis<sup>6</sup>. Faktor tersebutlah yang juga ikut menentukan perpindahan Orang Bugis dari tanah leluhurnya.

Dalam perjalanan sejarah ada dua peristiwa besar di Sulawesi-Selatan yang paling terkenal sehingga memaksa eksodus besar-besaran keluar dari tanah *Ugi'* peristiwa itu adalah Perang Makassar 1654-1669 dan Pemberontakan DI/TII 1951-1965. Perang Makassar membuat para pemimpin Kerajaan Gowa memilih meninggalkan kerajaannya menuju daerah lain yang dianggapnya cocok dan bisa melanjutkan perlawanan terhadap VOC, tidak hanya itu dampak Perang Makassar kian mempererat persaudaraan pembesar Kerajaan Gowa dan loyalisnya<sup>7</sup> dengan Kerajaan Banten, bahkan Pulau Panjang yang tepat berada di depan Pelabuhan Karangantu pada tahun 1570-1580 dijadikan basis Prajurit Makassar.<sup>8</sup> Namun pada periode ini di prediksi Orang Bugis Makassar berbaur dan tinggal di sekitar istana Surosoan Banten karena pada denah Kerajaan Banten tidak ada titik konsentrasi Orang Bugis berbeda dengan orang Eropa dan pendatang lainnya.<sup>9</sup>

Peristiwa pemberontakan DI/TII 1951-1965 juga memaksa Orang Bugis untuk meninggalkan daerahnya. Ada beberapa informasi hasil penelusuran dari dampak pemberontakan DI/ TII yang mengakibatkan migrasi terjadi, menurut penuturan Nuhung Dg Manaba seorang pemilik kapal angkut penumpang dan barang yang mengangkut Orang-Orang Bugis, dampak dari konflik DI/TII ke Palembang, Jambi, Riau, Singapura, Jawa dan, Malaka. Ia mengungkapkan:

“Dulu ketika terjadi perang di Sulawesi sepertinya sudah tidak ada kehidupan karena peperangan yang melibatkan pemberontak dan tentara membuat penduduk harus lari ke hutan karena rasa takut. Itulah sebabnya banyak orang memilih meninggalkan kampungnya menuju Riau Jambi,

Palembang. Dalam pelayaran pulang ke Sulawesi barulah biasanya singgah di Pelabuhan karangantu adapun Orang Bugis dari Sumatra kembali ke Sulawesi hanya untuk melihat harta benda mereka yang tersisa, itupun hanya laki-laki.”<sup>10</sup>

Inti dari ulasan Nuhung Dg Manaba menjelaskan bahwa tidak ada lagi ketentruman di kampung halamannya sehingga banyak orang memilih meninggalkan kampung menuju daerah rantauan seperti Jambi, Palembang, dan Riau namun ketika melakukan perjalanan pulang dari Sumatra menuju Sulawesi kapalnya singgah di Banten (Karangantu), Jakarta, Surabaya dan masih ada beberapa orang dari Sulawesi-Selatan yang pulang ke kampung halamannya untuk melihat harta bendanya yang masih selamat akibat pemberontakan DI/TII.

Dari rute kapal menuju daerah rantauan yaitu Sumatera dan sekitarnya, Pelabuhan Karangantu menjadi tempat transit yang harus disinggahi<sup>11</sup> oleh kapal-kapal pelayaran yang mengangkut orang-orang perantau. Dari data Volkstelling tahun 1930 ada 10.030 orang menuju pulau Jawa dan termasuklah Banten dalam tujuan tersebut.<sup>12</sup> dari catatan tersebut dapat dibayangkan berapa banyak orang yang melakukan perjalanan keluar Sulawesi setiap tahunnya.

### III. BANTEN HARAPAN ORANG BUGIS

Pada tahun 1980-an semakin banyak Orang Bugis dari Sumatra (Jambi, Riau Palembang, dan Dumai) yang berdatangan ke Banten disebabkan oleh ketertarikan mereka terhadap pelabuhan Karangantu, mereka datang untuk mengadu nasib di kawasan pelabuhan tersebut. Pelabuhan karangantu semakin sibuk pada dekade 1980 an di sebabkan oleh ramainya bongkar muat kayu di pelabuhan Karangantu. Pelabuhan Karangantu mulai ramai oleh aktivitas bongkar muat kayu di akhir tahun 1970 an karena ditutupnya pelabuhan Tanjung Priok untuk aktivitas logging, yang berakibat pada berpindahnya rute perdagangan kayu ke pelabuhan Karangantu Banten.

Ramainya karangantu oleh aktivitas ekonomi menjadikan Orang Bugis memiliki posisi yang sangat sentral dalam perkembangan daerah tersebut, dengan perlahan daerah tersebut berubah menjadi industri kayu, mesin-mesin pemotong kayu (sommel) mulai menghiasi sepanjang 10 km<sup>13</sup> jalan menuju karangantu, industri kayu semakin ramai, pengolahan kayu bundar telah menjadi bagian dari Banten, dan pelaku industri tersebut dijalankan oleh sebagian besar oleh Orang Bugis. Jaringan industri pengolahan kayu tersebut berhilir di daerah industri sekitar Jakarta untuk dijadikan tripleks, dan bahan dasar furniture yang laku di daerah perkotaan. Berubahnya karangantu sebagai industri pengolahan kayu semakin mengkonsentrasikan Orang Bugis

<sup>4</sup> Nasaruddin Koro, *Makassar terkenal Masa Lalu* (Makassar: Mitracard Grafika, 2009) Hlm: 180, 182

<sup>5</sup> Sirajuddin Daeng Tawang. *Op.Cit.* Hlm: 109.

<sup>6</sup> Risna. *Massajing watakkale temmassajing warang parang(upaya maksimalisasi keuntungan)*. UNM: Jurnal

<sup>7</sup> Loyalis yang penulis maksud adalah kerajaan Bugis Wajo, Mandar, Dan Luwu, yang masih setia kepada Kerajaan Gowa pasca kekalahan Gowa oleh VOC, loyalis tersebut ikut ke Banten mengikuti pembesar Kerajaan Gowa di Banten yang melakukan perlawanan terhadap VOC. Nasaruddin Koro. *Op Cit*, Hlm: 416.

<sup>8</sup> Berdirinya Kesultanan Banten: pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, Sultan kedua Banten yang menetapkan pulau panjang sebagai basis pertahanan laut dengan perajurit Bugis-Makassar yang terkenal berani. Chatib Mansur. *Perjuangan rakyat Banten menuju Provinsi*. (Jakarta: Antara Pustaka utama 2001), *Op.Cit.*Hlm 20.

<sup>9</sup> Ninie S Yulianto. *Kelompok Etnis Dalam Kota; Gejala Sosial Di Dalam Sejarah Pertumbuhan Kota Banten Lama*. (Depok, Universitas indonesia: laporan penelitian, 1993/1994) .Hlm; 2-3.

<sup>10</sup> Nuhung Dg Manaba. Wawancara tanggal (diartikan dalam bahasa indonesia) 21 februari 2014.

<sup>11</sup> Ihat jalur pelayaran Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) dalam Edward L. Pallingomang Makassar Abad XIX. Jakarta : KPG. Hlm. 104-109.

<sup>12</sup> Lihat Volkstelling 1930, Vol V. Dalam Andi ima kesuma.

*Migrasi dan Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak 2004). Hlm 86-87

<sup>13</sup> Jika memasuki Banten lama maka sekitar 10 km akan didapati pabrik pengolahan kayu sepanjang jalan tersebut hingga memasuki Pelabuhan perikanan Nusantara Karangantu. *Observasi/ hasil wawancara dengan berbagai pemilik pabrik kayu di Banten Lama 1-28/Aguusus/2015*.

di sekitar Karangantu hingga sekitar Tahun 1984 Orang Bugis yang telah ramai mendiami Banten memberi nama di sekitar pelabuhan karangantu dengan nama Kampung Bugis.

Pemberian nama daerah konsentrasi Orang Bugis di Banten menjadi harapan baru bagi Orang Bugis yang seakan memiliki identitas (*new identity*) di tanah jawara tersebut. Para pelaku industri kayu setidaknya telah menguasai perputaran ekonomi di Karangantu dengan beralih fungsinya pelabuhan transit tersebut menjadi pelabuhan bongkar muat kayu dari berbagai penjurur daerah di Indonesia. Memasuki tahun 1998/99<sup>14</sup> keluarlah aturan yang melarang adanya bongkar muat kayu di Karangantu, secara otomatis berdampak pada usaha yang telah mereka bangun, namun Orang Bugis sebagai pelaku ekonomi tidaklah kehilangan insting usahanya mereka berusaha mendapatkan kayu di sekitaran wilayah Banten hingga Jawa Barat agar usaha mereka tetap hidup, walaupun kualitas kayu tidak sama dengan yang didatangkan dari daerah Kalimantan, Sulawesi dan, Sumatra

#### IV. ORANG BUGIS DALAM PEMBANGUNAN BANTEN

Dengan di larangnya bongkar muat kayu di pelabuhan Karangantu otomatis berdampak pada fungsi pelabuhan tersebut, lambat laun pelabuhan tersebut berubah menjadi pelabuhan pelelangan perikanan,<sup>15</sup> dan sebagian dari pengusaha kayu tersebut mengalihkan usahanya pada usaha penangkapan ikan walaupun sebenarnya sebelum penutupan Karangantu untuk bongkar muat kayu telah ada beberapa Orang Bugis berprofesi sebagai Nelayan namun tidak dominan.

Sesungguhnya ada beragam profesi yang ditekuni oleh Orang Bugis, mulai dari buruh pabrik, pembuat ragi (Home industri), hingga petani, namun yang paling mendominasi dan mencolok adalah mereka yang terlibat dalam usaha penangkapan ikan dan pelaku industri kayu. Selain menekuni profesi mereka Orang Bugis di Banten juga terlibat dalam berbagai kegiatan Organisasi dan Politik.

Pada tahun 2000<sup>16</sup> didirikanlah organisasi yang menghimpun Orang-orang Bugis yang memiliki ikatan dan kekeluargaan dengan penduduk asli Banten dan Madura (IKKBBM) dengan pendirian Organisasi tersebut kemudian terciptalah wadah Orang Bugis untuk keperluan bersama dalam membangun dan melestarikan budaya asli penduduk Banten, pendatang Bugis dan Madura. Organisasi ini juga dijadikan sarana politik ketika menjelang pemilu yang berlangsung pasca reformasi, menurut klaim yang di

keluarkan oleh IKKBBM jumlah Orang Bugis yang berada di Banten Lama sekitar ±3000 wajib pilih.<sup>17</sup>

Selain organisasi kedaerahan IKKBBM terdapat juga Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan yang disingkat dengan KKSS Serang di bawah Koordinasi KKSS Provinsi Banten. Menurut kalim KKSS Provinsi Banten terdapat 125.000<sup>18</sup> Orang Bugis di provinsi Banten yang tersebar di delapan kota dan kabupaten di Provinsi Banten dan berpusat di sekitar Karangantu.

Dalam dunia politik Orang Bugis telah akrab dengan hal tersebut karena Orang Bugis telah menjadi bagian dalam membangun Banten dari berbagai aspek termasuk dalam hal organisasi paguyuban yang disebutkan sebelumnya, walaupun cenderung digunakan sebagai alat dalam memperoleh kekuasaan politik kerana organisasi ini juga terlibat dalam pemilu, tidak hanya saat ini bahkan setelah didirikannya organisasi ini tahun 1970 mereka aktif dalam sosialisasi menyukseskan agenda orde baru.<sup>19</sup> Jika berbicara politik maka kita pasti akan berbicara kekuasaan, dalam perjalannya Provinsi Banten sebagai anak kandung otonomi daerah tahun 2000, pernah memiliki Pj Gubernur yang dijabat oleh Orang Bugis yang bernama Hakamuddin Djamal,<sup>20</sup> tidak hanya itu sepanjang perjalanan Provinsi Banten Orang Bugis telah banyak meduduki posisi penting di eksekutif yudikatif dan Legislatif Provinsi Banten, dan telah mengiringi perjalanan Banten dari masa Kerajaan, masa Kolonial, hingga Banten dalam bentuk Provinsi.

#### V. DAMPAK KEHADIRAN ORANG BUGIS DI BANTEN LAMA

Dampak dari keberadaan Orang Bugis di Banten Lama sebagai mana telah disebutkan sebelumnya ialah berkembangnya Pelabuhan Karangantu untuk Bongkar muat kayu hingga berubah menjadi Pelabuhan perikanan. hal ini di sebabkan oleh kedatangan Orang Bugis di Banten lama yang kemudian meramaikan aktifitas ekonomi di Muara Cibanten. Pada bidang lainya seperti industri olahan kayu juga menjadikan Banten dikenal dengan industri kayunya, pada bidang pertanian banyak juga Orang Bugis menjadi pemilik sawah yang mendominasi daerah Banten pada sektor ekonomi mikro seperti industri rumahan ragi juga demikian.

Dapak selanjutnya adalah banyaknya Orang Bugis yang berkeluarga dengan Orang Banten sehingga lahirlah Orang Bugis Banten dampak dari pernikahan ini akan semakin banyak Orang Bugis yang tidak bisa berbahasa Bugis, bukan hanya itu terdise seperti barasanji sudah jarang terdengar jika Orang Bugis melakukan acara karena perpaduan dua budaya

<sup>14</sup> Perdagangan kayu di Pelabuhan Karangantu menjadi terbesar di Jawa bagian barat pada periode tahun 1980 hingga tahun 1997/1998 dan diikuti oleh pelabuhan Tegal dan Tanjung Perak Surabaya, kemudian di tutup akibat dari krisis moneter tahun 1998 yang berdampak pada meradangnya perekonomian pada sektor hilir di Jakarta, dan akibat pelarangan penebangan hutan oleh pemerintah di era Suharto, sehingga pengusaha merasa rugi dan tidak lagi menjalankan bisnis kayu berkualitas dan beralih kepada kayu lokal. Wawancara .Andi Muhtar. Pemilik kantor Syahbandar. Karangantu tahun 1980-an.

<sup>15</sup> Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu

<sup>16</sup> Ketua IKKBBM H. Sultan Zaelani Wawancara tanggal 22 agustus 2015.

<sup>17</sup> Survei yang dilakukan IKKBBM yang dilakukan menjelang pemilihan walikota Serang tahun 2011, pemilihan Gubernur Banten 2012, pileg dan pilpres, klaim data yang menunjukkan angka tersebut di peroleh dari pendataan yang dilakukan secara kekeluargaan.

<sup>18</sup> Angka 125.000 Orang Bugis Makassar di Provinsi Banten di kemukakan oleh ketua KKSS Provinsi Banten Nurhasanah (2012-2017) yang juga kepala dinas UKM provinsi Banten. Wawancara.

<sup>19</sup> Untuk KKS Serang tahun 1991 dalam musyawarahnya yang menjadi agenda besar KKSS adalah menyukseskan Sidang MPR tahun 1993. Lihat Dok. KKS Serang Tahun 1991.

<sup>20</sup> Chatib Mansyur. *Rakyat Banten menuju provinsi*. Op.Cit. Hlm 481,491.

dalam keluarga sehingga perlahan lahan akan menciptakan budaya Bugis Banten yang baru.

## VI. KESIMPULAN

Perang Makassar pada abad 17 dan pemberontakan DI/TII tahun 1951-1965 telah membawa dampak begitu besar terhadap Orang Bugis-Makassar hingga mereka keluar dari Sulawesi. Dari dampak tersebut banyak Orang Bugis mencari tempat yang layak untuk melanjutkan kehidupan, tempat yang dituju seperti Sumatra, Kalimantan, dan Malaka, dan Banten.

Di Banten akulturasi budaya Orang Bugis dengan penduduk sekitar dan para pendatang lainnya dilakukan dengan cara pernikahan, relasi bisnis yang kondusif serta melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan Orang Bugis dan suku lainnya di Banten. Dari kalangan Orang Bugis pernikahan juga menjadi awal dari adaptasi Orang Bugis di Banten, dengan pernikahan terwujudlah akulturasi budaya Orang Bugis di Banten hingga lahirlah paguyuban yang bernama IKKBBM dan KKSS sebagai wadah pemersatu Orang Bugis di tanah Banten dan sarana komunikasi antar suku. Dengan adaptasi yang baik maka Orang Bugis dapat melakukan aktifitas ekonomi dengan baik pula. Pada sektor ekonomi Orang Bugis di Banten bekerja pada berbagai profesi sebagai berikut: nelayan, industri kayu, pedagang, petani, pembuatan perahu tradisional, hingga industri rumahan pembuatan ragi.

Dampak dari keberadaan Orang Bugis Banten Lama ialah tumbuhnya kegiatan ekonomi yang lebih cepat di Karangantu. Kehadiran Orang Bugis di Banten memang membuat Banten mengalami kemajuan walaupun tidak semaju dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Namun kegigihan dalam memperoleh kehidupan yang layak bagi setiap Orang Bugis di tanah rantauan adalah sikap perlu diapresiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Bhajj, Azmi. 2013. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia cerdas.
- [2] Ahmadin.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Reyhan Intermedia.
- [3] \_\_\_\_\_.2008. *Kapitalisme Bugis aspek sosio kultural dalam etika bisnis Orang Bugis*.Makassar: Pustaka Refleksi.
- [4] Arfando, Rio. 2008. *Perubahan Mangrove Di Pulau Panjang Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Depok, Universitas Indonesia: Skripsi, FMIPA Prodi Geografi.
- [5] Arsip Residen Kordinator Sulawesi Selatan. tembusan Pemerintah Dati II Watansoppeng. Tahun 1968, tentang Orang-Oarang Jang pindah kelain daerah.
- [6] Daeng Batang, Sirajuddin. 2004. *Syekh Yusuf Al Mahasin Al-taj Al-Mahasin Al-khalwati Tuanta salamaka*. Gowa: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Gowa dan Yayasan Butta Gowa.
- [7] Edward L. Pallinggomang. 2002. Makassar Abad XIX. Jakarta: KPG.
- [8] Hamid, Abu. 2004. *Pesompe pengembaraan orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- [9] Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi Dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- [10] \_\_\_\_\_.2012. *Moral Ekonomi Orang Bugis*. Makassar: Reyhan Intermedia.
- [11] Koro Nasaruddin. 2009 *Makassar Terkenang Masa Lalu*. Makassar: Mitacard Grafika.

- [12] Konjaraningrat. 2010. *Kebudayaan Indonesia*.Jakarta : Djambatan.
- [13] M. Sewang Ahmad. 2005. *Islamisasi kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [14] Mansyur Chatib.2001. *Perjuangan rakyat Banten Manuju Provinsi*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- [15] Ninie S Yulianto.1994 *Kelompok Etnis Dalam Kota; Gejala Sosial Di Dalam Sejarah Pertumbuhan Kota Banten Lama*. Universitas indonesia: laporan penelitian.
- [16] Rahman Hamid Abd. 2008. *Jejak Arung Palakka di Buton*.Makassar : Pustaka Refleksi.
- [17] Risna. 2012. *Massajing watakkale temmassajing warang parang (upaya maksimalisasi keuntungan)*. UNM: Jurnal
- [18] Yulianto. S. Ninie.1993/1994. *Kelompok Etnis Dalam Kota; Gejala Sosial Dalam Pertumbuhan Kota Banten Lama*. Universitas Indonesia : Laporan Penelitian.
- [19] Zainal Abidin Andi. 1999. *Sejarah Sulawesi Selatan*.Ujung Pandang: Hasanuddin Press.